

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Gaya Belajar Siswa

Gaya belajar didefinisikan sebagai cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam melakukan stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal. Tidak semua orang mengikuti cara yang sama. Masing-masing menunjukkan perbedaan, namun para peneliti dapat menggolong-golongkannya. Gaya belajar ini berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya (Nasution, 2008: 94).

Gaya belajar adalah cara atau pendekatan yang berbeda yang dilakukan oleh seseorang dalam proses pembelajaran (Suparlan, 2004 : 31). Setiap orang memiliki kecenderungan tertentu dalam belajar, sesuai dengan karakter yang terdapat dalam diri individu tersebut. Misalnya, ada orang yang pada dasarnya baru bisa mempelajari sesuatu kalau ia memiliki kesempatan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Setiap orang memiliki kecenderungan tertentu dalam belajar, sesuai dengan karakter yang terdapat dalam diri individu tersebut.

Barbe dan Swassing (Suparlan, 2004 : 31) membedakan gaya belajar dan karakteristiknya menjadi 3 macam (Tabel 1).

Tabel 1. Jenis gaya belajar dan karakteristiknya

Gaya belajar	Karakteristik belajar
Auditory (Pendengaran)	Mendengarkan informasi, suara diskusi, membaca buku teks.
Visual (Penglihatan)	Melihat gerakan tubuh atau ekspresi wajah, menggunakan gambar, diagram, diagram peta, video, film, membuat catatan.
Kinestetik (gerakan)	Menggunakan tangan, gerakan tubuh, mengerjakan dengan tangan, menyentuh benda secara langsung.

Menurut De Porter dan Hernacki (1999: 116-120), berdasarkan karakteristiknya, ada 3 macam gaya belajar, yaitu :

1. Auditori

Orang yang memiliki gaya belajar auditori, belajar dengan mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Karakteristik model belajar ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarnya lebih dulu. Mereka yang memiliki gaya belajar ini umumnya susah menyerap secara langsung informasi dalam bentuk tulisan, selain memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Beberapa ciri seorang Auditori antara lain : Mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok; mengenal banyak sekali lagu / iklan TV; suka berbicara; pada umumnya bukanlah pembaca yang

baik; kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya; kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis; kurang memperhatikan hal-hal baru dalam lingkungan sekitarnya.

2. Visual

Orang yang memiliki gaya belajar visual, belajar dengan menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham. Ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Konkretnya, yang bersangkutan lebih mudah menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja biasanya mereka memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan.

Beberapa karakteristik visual adalah :

- a. Senantiasa melihat memperhatikan gerak bibir seseorang yang berbicara kepadanya
- b. Cenderung menggunakan gerakan tubuh saat mengungkapkan sesuatu
- c. Kurang menyukai berbicara di depan kelompok, dan kurang menyukai untuk mendengarkan orang lain.
- d. Biasanya tidak dapat mengingat informasi yang diberikan secara lisan

- e. Lebih menyukai peragaan daripada penjelasan lisan
- f. Biasanya orang yang Visual dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut/ramai tanpa merasa terganggu.

3. Kinestetik

Orang yang memiliki gaya belajar, kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar siswa bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya.

Karakter berikutnya dicontohkan sebagai orang yang tak tahan duduk manis berlama-lama mendengarkan penyampaian informasi. Tak heran kalau individu yang memiliki gaya belajar ini merasa bisa belajar lebih baik kalau prosesnya disertai kegiatan fisik. Kelebihannya, mereka memiliki kemampuan mengkoordinasikan sebuah tim disamping kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*). Tak jarang, orang yang cenderung memiliki karakter ini lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk kemudian belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

Orang yang memiliki gaya belajar Kinestetik biasanya memiliki karakteristik :

- Suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya
- Sulit untuk berdiam diri
- Suka mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan tangan
- Biasanya memiliki koordinasi tubuh yang baik
- Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar
- Mempelajari hal-hal yang abstrak merupakan hal yang sangat sulit

Dalam artikel Adrian (2004 : 5) mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa, yaitu :

1. Faktor internal (*faktor dari dalam diri siswa*), yaitu kondisi keadaan jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (*faktor dari luar siswa*), yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor internal dan eksternal siswa meliputi beberapa aspek, yaitu :

1. Aspek Fisiologis : tonus jasmani : mata dan telinga
2. Aspek Psikologi : intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi.
3. Lingkungan sosial, antara lain meliputi : keluarga, guru dan staf, masyarakat dan teman. Lingkungan Non-sosial meliputi : rumah, sekolah, peralatan, dan alam. (Adrian, 2004 : 5).

Siswa-siswi mungkin juga berbeda-beda pilihan menyangkut lingkungan atau kondisi belajar yang berbeda. Misalnya, siswa-siswi berbeda pilihan

tentang hal-hal seperti jumlah cahaya, tempat duduk yang keras atau lembut, lingkungan sekitar yang tenang atau ribut, dan bekerja sendirian atau bersama teman. Perbedaan-perbedaan ini dapat memeperkirakan hingga batas tertentu lingkungan belajar mana yang paling efektif bagi masing-masing siswa (Slavin, 2008:168).

B. Model Penemuan (*Discovery*)

Model penemuan (*discovery*) merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif. Model penemuan (*discovery*) diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi (Suryosubroto, 2002:192).

Model penemuan menurut Roestiyah (2008: 20) adalah proses mental siswa mengasimilasi sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan, dan sebagainya. Dalam teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model penemuan adalah suatu model dalam proses pembelajaran guru memperkenalkan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diarahkan.

Langkah-langkah pelaksanaan model penemuan (*discovery*) menurut Scuhman yang dikutip oleh Suryosubroto (2002: 199-200) adalah :

- a. identifikasi kebutuhan siswa,
- b. seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari,
- c. seleksi bahan dan problema serta tugas-tugas,
- d. membantu memperjelas problema yang akan dipelajari dan peranan masing-masing siswa,
- e. mempersiapkan setting kelas dan alat-alat yang diperlukan,
- f. mengecek pemahaman siswa terhadap masalah yang akan dipecahkan dan tugas-tugas siswa,
- g. memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan,
- h. membantu siswa dengan informasi dan data, jika diperlukan oleh siswa,
- i. memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses,
- j. merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa,
- k. memuji dan membesarkan siswa yang bergiat dalam proses penemuan, dan
- l. membantu siswa merumuskan prinsip-prinsip dan generalisasi atas hasil penemuannya.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran yang berorientasi *discovery* menurut Hamalik (2001:220) adalah:

1. mengidentifikasi dan merumuskan topik,
2. mengajukan suatu pertanyaan tentang fakta,
3. memformulasikan hipotesis atau beberapa hipotesis untuk menjawab pertanyaan pada langkah 2,
4. mengumpulkan informasi yang relevan dengan hipotesis dan menguji setiap hipotesis dengan data yang terkumpul,
5. merumuskan jawaban atas pertanyaan sesungguhnya dan menyatakan jawaban sebagai preposisi tentang fakta. Jawaban itu mungkin merupakan sintesis antara hipotesis yang diajukan dan hasil-hasil dari hipotesis yang diuji dengan informasi yang terkumpul.

Model penemuan (*discovery*), menurut Gilstrap (dalam Moedjiono dan Dimiyati, 2006: 87), memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain. Beberapa keunggulan dalam model penemuan adalah sebagai berikut :

- a. memperbaiki atau memperluas penguasaan keterampilan proses kognitif siswa.
- b. pengetahuan yang melekat erat pada diri siswa.
- c. dapat menimbulkan gairah pada diri siswa
- d. siswa mampu untuk maju berkelanjutan sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- e. siswa mampu mengarahkan belajarnya sendiri.

- f. Memperkuat konsep siswa dan menambah rasa percaya diri selama proses kerja penemuan.
- g. Terpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator dan pendinamisator dari penemuan.
- h. Membantu perkembangan siswa menuju ke skeptisme (perasaan meragukan) yang sehat untuk mencapai kebenaran akhir dan mutlak.

Selain memiliki kelebihan, model penemuan (*Discovery*) juga memiliki kelemahan. Beberapa kelemahan model penemuan (*Discovery*) adalah sebagai berikut :

- a. mempersyaratkan suatu persiapan kemampuan berpikir yang dapat dipercaya.
- b. kurang berhasil untuk mengajar kelas yang jumlahnya besar.
- c. harapan yang ditimbulkan oleh model ini, kurang bisa diterapkan oleh guru dan siswa yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran yang tradisional.
- d. sejak awal konsep yang akan ditemukan telah dipilih guru dan proses penemuannya juga dibawah bimbingan guru.

C. Penguasaan Materi

Penguasaan materi merupakan kemampuan menyerap arti dari materi suatu bahan yang dipelajari. Penguasaan bukan hanya sekedar mengingat mengenai apa yang pernah dipelajari tetapi menguasai lebih dari itu, yakni melibatkan berbagai proses kegiatan mental sehingga lebih bersifat dinamis (Arikunto, 2001:25).

Penguasaan materi merupakan salah satu aspek dalam ranah kognitif dari tujuan pembelajaran. Ranah kognitif meliputi berbagai tingkah laku dari tingkatan terendah sampai tertinggi yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Dimiyati,2002:10)

Menurut Anderson, dkk (2000: 67-68), ranah kognitif terdiri dari 6 jenis perilaku sebagai berikut: (1) *Remember* mencakup kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu meliputi fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip, dan metode, (2) *Understand* mencakup kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajari, (3) *Apply* mencakup kemampuan menerapkam metode dan kaidah untuk meghadapi masalah yang nyata dan baru, (4) *Analyze* mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurai masalah menjadi bagian yang lebih kecil. (5) *Evaluate* mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan criteria tertentu. (6) *Create* mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.

Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor dari aktivitas belajar siswa itu sendiri, aktivitas yang tinggi dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap pelajaran yang diterimanya.mkeberhasilan proses pembelajaran diukur dari hasil belajar yang diperoleh siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar siswa dengan penguasaan materi saling berkaitan (Kalsum, 2007:34).

Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan materi dan keberhasilan siswa, maka diperlukan tes yang akan dinyatakan dalam bentuk angka dan nilai tertentu. Pencapaian penguasaan materi dapat diukur dengan menggunakan tes formatif. Tes formatif dipandang sebagai tes diagnostic pada akhir pembelajaran, sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah guru berikan. Dengan mengetahui nilai tes formatif, siswa dengan jelas dapat mengetahui bagian mana dari bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit. Tes ini merupakan posttes akhir proses (Arikunto, 2001:36).